

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan perusahaan dalam jangka panjang adalah mengoptimalkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan itu sendiri dapat diartikan sebagai harga yang bersedia dibayar oleh calon investor seandainya suatu perusahaan akan dijual. Harga saham yang stabil dan dalam jangka panjang terus mengalami kenaikan dapat mencerminkan suatu nilai perusahaan. Karena semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut. Dan semakin baik nilai perusahaan tersebut maka perusahaan akan dipandang baik oleh para calon investor, dengan demikian pula perusahaan yang tinggi menunjukkan juga bahwa kinerja perusahaan tersebut baik.

Pertumbuhan ekonomi saat ini berdampak pada kehidupan penduduk suatu negara dan berpengaruh pada kesejahteraan rakyat. Salah satu cara meningkatkan perekonomian Indonesia adalah dengan cara berinvestasi. Cara ini juga merupakan upaya pemerintah untuk meningkatkan pertumbuhan perekonomian Indonesia. Tujuan utama perusahaan secara tidak langsung mendukung peningkatan pertumbuhan ekonomi. Semakin tinggi keuntungan yang diperoleh suatu perusahaan akan menghasilkan nilai yang baik pada suatu perusahaan dan menarik para pemegang saham untuk berinvestasi (Setiawati dan Lim, 2018).

Naik turunnya harga saham di pasar modal terjadi setiap hari dan menjadi sebuah fenomena yang menarik untuk dibicarakan berkaitan dengan isu naik turunnya nilai suatu perusahaan. Krisis ekonomi yang melanda Turki turut menekan laju saham emiten pelat merah yang melantai di Bursa Efek Indonesia pada penutupan sesi pertama perdagangan.

Berdasarkan data *Bloomberg Markets* pada tahun 2018, harga saham sejumlah emiten induk Badan Usaha Milik Negara (BUMN) terkoreksi lebih dari 5% pada penutupan sesi pertama perdagangan. Saham BMRI mengalami koreksi 6,80% atau 500 poin ke level Rp6.850 per saham. Selanjutnya, saham BBNI melemah 6,58% atau 525 poin atau Rp7.450 per saham. Adapun, saham PGAS juga terkoreksi 6,19% atau 120 poin ke level Rp1.820 per saham.

Pergerakan indeks harga saham gabungan (IHSG) sampai saat ini masih tertekan isu krisis ekonomi Turki. Hal tersebut terjadi karena negara itu merupakan *emerging economy* sehingga beberapa *fund manager* asing melakukan *panic selling* dan *yield* surat utang negara (SUN), 10 tahun meningkat ke level 7,86%. Kondisi tersebut menekan nilai tukar rupiah sehingga memberikan sentimen yang buruk kepada investor asing. Pada sesi pertama perdagangan, pergerakan indeks ditutup melemah 3,29% atau 200,130 ke level 5.887,043. IHSG langsung meluncur bergerak di zona merah sejak pembukaan perdagangan pada tahun (M. Nurhadi Pratomo, 2018).

Hal tersebut mengakibatkan banyak pemegang saham dari investor asing dan domestik melepaskan sahamnya karena takut mengalami kerugian besar. Kondisi ini berdampak terhadap perusahaan yaitu penurunan nilai

perusahaan dan juga tercermin dari banyaknya perusahaan yang mengalami penurunan laba sehingga menimbulkan pemutusan hubungan kerja (PHK) (Penggabean, 2018).

Perubahan dan pembenahan perekonomian yang terjadi di negara-negara besar memicu persaingan hingga mengakibatkan perusahaan-perusahaan besar semakin berlomba-lomba untuk mengembangkan produknya untuk menghasilkan profit yang tinggi. Tingginya perkembangan perusahaan-perusahaan manufaktur di Indonesia bisa terlihat dari bertambahnya jumlah perusahaan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) dari periode ke periode yang semakin hari semakin meningkat (Massie, dkk 2017).

Ada banyak sektor perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), salah satunya adalah sektor *property* dan *real estate*. Sektor *property* dan *real estate* merupakan salah satu sektor terpenting di suatu negara. Hal ini dapat dijadikan indikator untuk menganalisis kesehatan ekonomi suatu negara. Investasi di bidang *property* dan *real estate* pada umumnya bersifat jangka panjang dan akan bertumbuh sejalan dengan pertumbuhan ekonomi serta diyakini merupakan salah satu investasi yang menjanjikan. Menurut Michael C Thomsett ada berbagai jenis investasi di bidang *property* dan *real estate* yang secara umum dapat dibagi menjadi tiga yaitu, *residential property*, yang meliputi apartemen, perumahan, dan bangunan multi unit; *commercial property*, yaitu properti yang dirancang untuk keperluan bisnis misalnya gedung penyimpanan barang dan area parkir, tanah dan *insustrial property*,

yaitu investasi di bidang properti yang dirancang untuk keperluan industri misalnya, bangunan-bangunan pabrik.

Sektor *property* dan *real estate* dinilai memiliki peranan penting dalam menyumbang pertumbuhan perekonomian nasional. Bahkan, sektor *property* dan *real estate* diyakini mampu menjadi tolok ukur pertumbuhan ekonomi. Menurut Menurut Eman, pentingnya sektor *property* dan *real estate* salah satunya terkait pengembangan kota baru dalam beberapa waktu terakhir. Di sekitar Jakarta, tidak kurang dari 34 kota baru yang telah dikembangkan oleh para pengembang REI sekitar 100.000 hektar dan juga ada yang bergerak di sektor perkantoran, apartemen, mal dan lain-lain. Pada 2017 nilai kapitalisasi 35 persen saham dari 46 grup *property* dan *real estate* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia mencapai Rp 280 triliun. Sehingga apabila diakumulasikan 100 persen, maka jumlah yang diprediksi dapat mencapai Rp 840 triliun. Apabila 1.000 perusahaan yang bergerak di non MBR dijumlahkan lagi dengan 3.500 yang bergerak di MBR. Kelipatan sektor *property* dan *real estate* menjadi kekuatan sektor ekonomi yang sangat baik. Salah satu fungsi strategis pengembang di dalam sektor perekonomian nasional yakni menarik investor. Setidaknya, hal itu telah dilakukan Sinarmas Land yang mampu menghadirkan AEON di BSD atau IKEA yang dihadirkan Alam Sutera. Tentunya, kehadiran kedua pusat perbelanjaan dari luar negeri ini turut mendorong pertumbuhan ekonomi lantaran menyerap tenaga kerja. Di samping penyerapan tenaga kerja yang berasal dari sektor *property* dan *real*

estate, yang memiliki 174 industri turunan di dalamnya (Kompas.com - 02/04/2018).

Saham-saham *property* dan *real estate* berkembang pesat. Kinerja ini tercermin pada indeks sektor *property* dan *real estate* dan konstruksi bangunan yang naik 2,75% ke level 462 pada perdagangan 24 Mei 2018. Kenaikan indeks ditopang oleh kinerja seluruh saham *property*. Saham CTRA memimpin dengan kenaikan sebesar 11,67% ke level Rp 1.005. Diikuti SMRA yang berhasil naik 10,49% menjadi Rp 895, lalu PWON naik 7,86% ke level Rp 535. Selanjutnya, saham SSIA menanjak 6,67% ke Rp 560, BSDE naik 5,06% ke level Rp 1.660, dan saham PPRO menguat 4,58% ke level Rp 160. Sedangkan tiga terbawah, yaitu saham ASRI mencatatkan kenaikan 2,40% ke level Rp 342. Lalu, saham APLN mengalami kenaikan 2,04% menjadi Rp 200 dan saham LPKR yang naik 1,63% ke posisi Rp 374 per saham.

Menurut Kepala Riset Ekuator Swarna, David Sutyanto, penguatan terjadi karena sektor *property* dan *real estate* sudah terkoreksi cukup dalam. Setelah mencapai posisi tertingginya di level 552 pada perdagangan Selasa (20/2), indeks *property* konsisten menurun hingga mencapai level terendah 436 pada perdagangan Rabu (9/5). Kinerja saham *property* juga didorong oleh sentimen pasar yang menilai sektor *property* secara valuasi sudah cukup murah. Menurut analis Binaartha Parama Sekuritas, Muhammad Nafan Aji Kamis (24/5), kenaikan indeks *property* merupakan respons pasar atas sejumlah ekspansi yang tengah dilakukan dan pencapaian kinerja beberapa

emiten *property*. Dari sisi kinerja keuangan beberapa emiten juga cukup positif dan secara valuasi saham-saham properti sudah cukup murah. Rata-rata *price to earning ratio* (PER) emiten *property* masih cukup rendah. Sehingga, kenaikan harga saham dianggap wajar. Beberapa emiten properti dengan PER rendah di antaranya, BSDE yaitu 6,4 kali, ASRI sekitar 4,8 kali dan PWON 11,6 kali.

Menurut Nafan, saham *property* yang layak dicermati adalah saham emiten dengan kepemilikan *landbank* besar seperti BSDE. Selain itu, emiten *property* yang menggarap *property* bagi segmen menengah ke bawah juga menarik dicermati, karena kebutuhan rumah di segmen ini terbilang tinggi. Misalnya, CTRA dan PPRO. Kenaikan suku bunga BI-7DRRR jadi sentimen negatif yang membayangi sektor *property*. Kenaikan suku bunga dapat mengancam daya beli masyarakat yang ingin membeli rumah dengan skema KPR. Nafan menjagokan BSDE dan PWON. Menurutnya, BSDE memiliki *landbank* terbesar, kondisi *cash flow* cukup sehat dengan *debt equity ratio* (DER) 57%. Sementara PWON membukukan kenaikan laba bersih 61,79% pada kuartal I-2018 menjadi Rp 562,85 miliar (Kontan.Co.Id - Jakarta.Kamis, 24 Mei).

Perkembangan tren investasi yang dimasyarakat saat ini adalah menginvestasikan uang dalam bentuk tanah atau *property* yang mengakibatkan *industry property dan real estate* terus berkembang pesat dan semakin banyak perusahaan yang ikut andil dalam pemanfaatan peluang ini. Perkembangan pada sektor *property dan real estate* yang selalu diikuti persaingan ketat antar

perusahaan demi tercapainya tujuan perusahaan. Hal ini menyebabkan banyak perusahaan yang bertujuan mengoptimalkan nilai perusahaan pada titik maksimum agar dapat mengundang investor untuk berinvestasi.

Perkembangan sektor *property* dan *real estate* begitu sangat pesat dan tentu saja akan menarik minat investor dikarenakan kenaikan harga tanah dan bangunan yang cenderung naik, *supply* tanah bersifat tetap sedangkan *demand* akan selalu bertambah besar seiring dengan pertambahan jumlah penduduk serta bertambahnya kebutuhan manusia akan tempat tinggal, perkantoran, pusat perbelanjaan, dan lain-lain. Nilai perusahaan diartikan sebagai harga yang bersedia dibayar oleh calon investor seandainya suatu perusahaan akan dijual. Nilai perusahaan dapat mencerminkan nilai aset yang dimiliki perusahaan seperti surat-surat berharga. Menurut Cecilia, dkk (2015), nilai perusahaan merupakan konsep penting bagi investor karena merupakan indikator bagi pasar untuk menilai perusahaan secara keseluruhan. Ketika para investor ingin berinvestasi, investor akan mencari tahu terlebih dahulu mengenai perusahaan yang akan diinvestasikan dan memilih perusahaan mana yang paling menguntungkan bagi investor.

Nilai perusahaan menunjukkan seberapa tinggi tingkat keberhasilan suatu perusahaan, sehingga dapat menjadi gambaran investor untuk melakukan investasi. Selain itu, nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar ataupun investor percaya terhadap kinerja perusahaan pada saat ini dan masa yang akan datang (Setiawati dan Lim, 2018).

Nilai perusahaan merupakan nilai pasar dari suatu ekuitas perusahaan ditambah nilai pasar hutang. Dengan demikian, penambahan dari jumlah ekuitas perusahaan dengan hutang perusahaan dapat mencerminkan nilai perusahaan. Peningkatan nilai perusahaan yang tinggi merupakan tujuan jangka panjang yang harus dicapai perusahaan akan tercermin dari harga pasar sahamnya karena penilaian investor terhadap perusahaan dapat diamati melalui pergerakan harga saham perusahaan yang ditransaksikan di bursa untuk perusahaan yang sudah go public (Penggabean, 2018).

Tujuan utama perusahaan yang telah go public pada umumnya adalah memaksimalkan nilai perusahaan yang dapat dilihat dari tingginya harga saham. Semakin baik nilai perusahaan, investor akan memandang perusahaan mempunyai reputasi baik karena nilai perusahaan yang tinggi menggambarkan kinerja perusahaan yang baik dan dapat menggambarkan prospek kekayaan perusahaan di masa depan (Sugiarti, 2016).

Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan yaitu *Corporate Social Responsibility (CSR)*, ukuran perusahaan (*firm size*), *leverage* dan *tax avoidance*. Suatu kombinasi yang optimal atas faktor tersebut akan memaksimalkan nilai perusahaan yang selanjutnya akan meningkatkan kemakmuran kekayaan pemegang saham (Penggabean, 2018).

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan untuk memperbaiki masalah sosial dan lingkungan yang terjadi akibat aktivitas operasional perusahaan, oleh sebab itu dalam sebuah penelitian CSR sangat berperan untuk meningkatkan nilai perusahaan.

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan salah satu informasi yang harus tercantum di dalam laporan tahunan perusahaan yang diatur dalam UU RI No. 40 Tahun 2007 tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan yang mewajibkan perseroan yang kegiatan usahanya di bidang dan atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan (Wijaya dan Sumiati, 2017).

Secara konseptual, CSR merupakan suatu kepedulian perusahaan yang didasari pada tiga prinsip dasar yang dikenal dengan istilah *triple bottom line* yang terdiri dari *profit* (keuntungan), *people* (masyarakat), dan *planet* (lingkungan). Tiga prinsip tersebut memiliki arti yaitu tujuan dari bisnis tidak hanya semata-mata mencari laba (*profit*), tetapi juga turut mensejahterakan masyarakat (*people*) dan menjamin kelangsungan hidup (*planet*). Hal ini diperlukan agar suatu perusahaan dapat terus secara berkelanjutan (*sustainable*), karena keberlanjutan perusahaan hanya akan terjamin apabila perusahaan memperhatikan dimensi sosial dan lingkungan hidup disekitar perusahaan tersebut.

Hanni dan Surya (2013) menyatakan bahwa semakin luas atau semakin besar pengungkapan *Corporate social responsibility* maka semakin besar nilai perusahaan karena investor tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan yang tingkat pengungkapan tanggung jawab sosialnya tinggi. Hal ini di dukung penelitian yang dilakukan oleh Rahardjo & Murdani (2016) dan Setiawati & Lim (2018) yang menunjukkan *Corporate social responsibility* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Ayu, dkk (2013) yang menunjukkan

bahwa *Corporate social responsibility* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan menurut Wijaya & Sumiati (2017) *Corporate social responsibility* berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Menurut penelitian Pangabean (2018), Pristianingrum (2017), Yuliana & Juniarti (2015) yang menunjukkan *Corporate social responsibility* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Ukuran perusahaan (*firm size*) merupakan ukuran atau besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan. Pada dasarnya ukuran perusahaan terbagi menjadi perusahaan berskala besar dan perusahaan berskala kecil. Menurut Pratama dan Wiksuana (2016), semakin besar ukuran perusahaan, aset yang dimiliki perusahaan semakin besar dan dana yang dibutuhkan perusahaan untuk mempertahankan kegiatan operasionalnya pun semakin banyak. Menurut Rachmawati dan Purwanti (2016), perusahaan yang mempunyai nilai skala kecil cenderung kurang menguntungkan dibandingkan dengan perusahaan yang berskala besar. Hal ini disebabkan perusahaan kecil hanya memiliki faktor-faktor pendukung yang terbatas untuk memproduksi barang. Keterbatasan memproduksi barang juga disebabkan perusahaan yang berukuran kecil masih terbatas mendapatkan pendanaan eksternal. Perusahaan besar akan lebih mudah mendapatkan kepercayaan dari kreditor. Perusahaan yang mudah mendapatkan pendanaan akan menarik perhatian investor untuk berinvestasi.

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh penelitian Setiawati & Lim (2018) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh

terhadap nilai perusahaan. Menurut Prasetya dkk (2014), Pratama & Wiksuana (2016) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan menurut Wijaya & Sumiati (2017), Israel, dkk (2018), dan Panggabean (2018), yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Menurut penelitian Yuliana & Juniarti (2015), Pristianingrum (2017), Setiadharna & Machali (2017), yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini disebabkan perusahaan besar memiliki akses yang lebih mudah ke pasar modal, sehingga kemampuan untuk mendapatkan dana lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran kecil.

Leverage adalah penggunaan aset dan sumber dana (*source of funds*) oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham, analisis rasio yang digunakan adalah DAR (*Debt to Aset Ratio*) yaitu merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai dengan utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Setiawati & Lim (2018) yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Pratama & Wiksuana (2016) dan Farooq (2016) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan menurut

Massie, dkk (2017) dan Ogolmagai (2013) yang menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Tax avoidance adalah salah satu cara untuk menghindari pajak secara legal yang tidak melanggar peraturan perpajakan. Menurut Maharani dan Suardana (2014) penghindaran pajak merupakan salah satu cara yang dilakukan wajib pajak untuk menghindari pajak secara legal dengan tidak melanggar peraturan perpajakan. Tindakan penghindaran pajak memang akan memberikan keuntungan bagi pihak perusahaan, namun penghindaran pajak juga dapat memberikan efek negatif bagi perusahaan, karena *tax avoidance* dapat mencerminkan adanya kepentingan pribadi manajer dengan cara melakukan manipulasi laba yang mengakibatkan adanya informasi yang tidak benar bagi investor. Dengan demikian para investor dapat memberikan penilaian yang rendah bagi perusahaan (Karimah & Taufiq, 2014). Dalam penelitian sebelumnya menurut Simarmata & Cahyonowati (2014) dengan hasil *tax avoidance* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Panggabean (2018), Ampriyanti & Aryani (2016) menunjukkan bahwa *tax avoidance* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan dengan menyatakan jika perusahaan melakukan *tax avoidance* jangka panjang maka nilai perusahaan akan menurun, karena *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan menimbulkan biaya untuk *tax avoidance* dan risiko bagi perusahaan seperti kehilangan reputasi dan timbulnya masalah agensi dalam perusahaan.

Penelitian terdahulu tentang nilai perusahaan dan faktor yang mempengaruhinya pernah dilakukan oleh Panggabean (2018) dengan judul Pengaruh *Corporate Social Responsibility*, Ukuran Perusahaan, Struktur Modal Dan *Tax Avoidance* Terhadap Nilai Perusahaan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu pada salah satu variabel, pada penelitian terdahulu menggunakan variabel struktur modal yang diproksikan dengan DER (*Debt to Equity Ratio*) dan pada penelitian ini menggunakan *leverage* juga diproksikan dengan DAR (*Debt to Aset Ratio*), selain itu terdapat perbedaan pada tahun periode penelitian dan juga objek penelitian.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah *Corporate Social Responsibility* (CSR), ukuran perusahaan, *leverage* dan *tax avoidance* secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah *leverage* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan?
5. Apakah *tax avoidance* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan?

C. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti tentang pengaruh variabel independen *Corporate Social Responsibility* (X1), ukuran perusahaan (X2), *leverage* (X3) dan *tax avoidance* (X4) untuk mengetahui pengaruhnya terhadap variabel dependen nilai perusahaan (Y).

Pembatasan masalah pada penelitian ini adalah dilakukan pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2015-2017 dengan jumlah 61 perusahaan dari sumber saham ok.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian ini antara lain:

- a. Untuk mengetahui apakah *Corporate Social Responsibility* (CSR), ukuran perusahaan, *leverage* dan *tax avoidance* secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- b. Untuk mengetahui pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap nilai perusahaan pada sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- c. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- d. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan pada sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

- e. Untuk mengetahui *tax avoidance* terhadap nilai perusahaan pada sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Manfaat penelitian antara lain:

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan pertimbangan perusahaan terhadap variabel-variabel yang diteliti sebagai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan dan menjadi bahan tambahan informasi bagi perusahaan dalam pengambilan keputusan.

- b. Bagi peneliti

Untuk mengetahui pengaruh variabel independen yaitu pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR), ukuran perusahaan, *leverage* dan *tax avoidance* terhadap variabel dependen yaitu nilai perusahaan. Selain itu penelitian ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Manajemen.

- c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan tambahan informasi mengenai faktor-faktor terhadap nilai perusahaan, serta diharapkan dapat menjadi acuan dalam penelitian-penelitian selanjutnya.

d. Bagi Akademik

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris untuk dijadikan referensi pada penelitian selanjutnya juga dapat menambah pengetahuan, gambaran dan bukti empiris mengenai pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR), ukuran perusahaan, *leverage* dan *tax avoidance* terhadap nilai perusahaan sehingga dapat diperoleh solusi masalah yang berkaitan dengan penelitian ini sehingga dapat bermanfaat dalam dunia kerja.

e. Bagi investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan petunjuk bagi investor mengenai sinyal yang disampaikan oleh perusahaan melalui *Corporate Social Responsibility* (CSR), ukuran perusahaan, *leverage* dan *tax avoidance* untuk mengetahui prospek perusahaan di masa yang akan datang.